

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

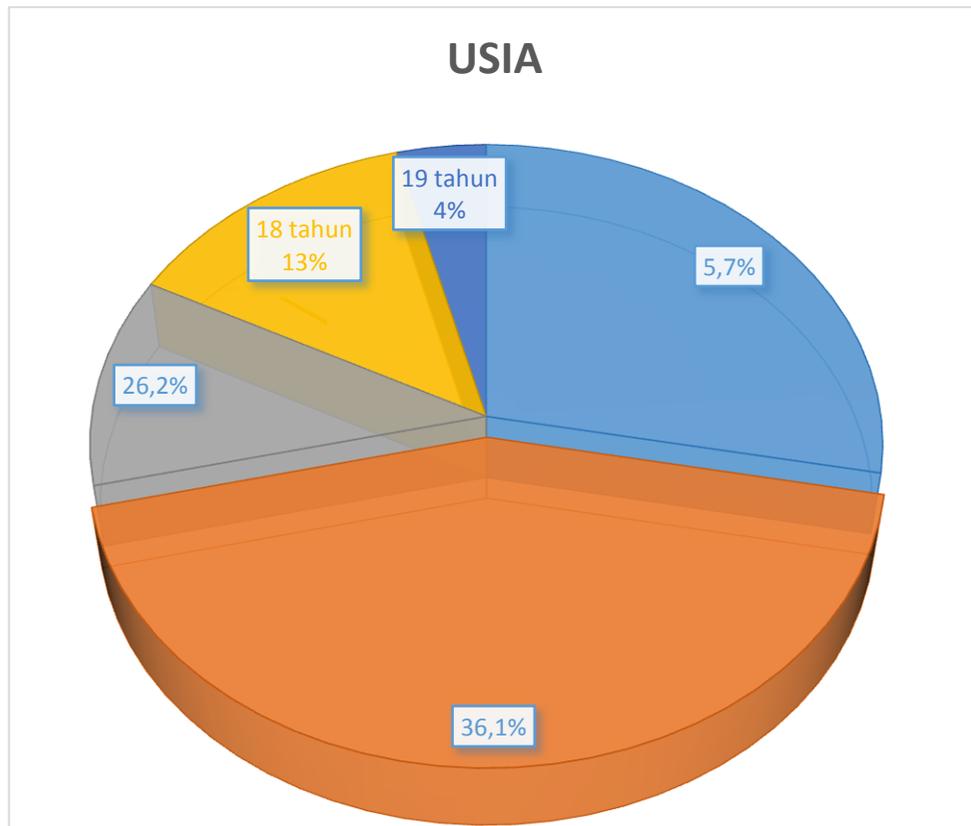
Penelitian ini dilakukan terhadap 150 orang responden yang berada di wilayah Jakarta dengan masing-masing wilayah di Jakarta sebanyak 30 orang. Berikut ini sebaran usia subyek penelitian:

Tabel 4.1 Usia Subyek Penelitian

Usia	Frekuensi	Persentase
15 tahun	42 orang	28%
16 tahun	65 orang	43,3%
17 tahun	17 orang	11,3%
18 tahun	20 orang	13,3%
19 tahun	6 orang	4%
Jumlah	150	100%

Subyek berjumlah 150 orang dengan persebarannya yaitu subyek berusia 15 tahun sebanyak 42 orang, subyek berusia 16 tahun sebanyak 65 orang, subyek berusia 17 tahun sebanyak 17 orang, subyek berusia 18 tahun sebanyak 20 orang, dan subyek yang berusia 19 tahun sebanyak 6 orang.

Subyek terbanyak adalah remaja yang berusia 16 tahun yaitu berjumlah 65 orang dengan persentase sebesar 43,3%



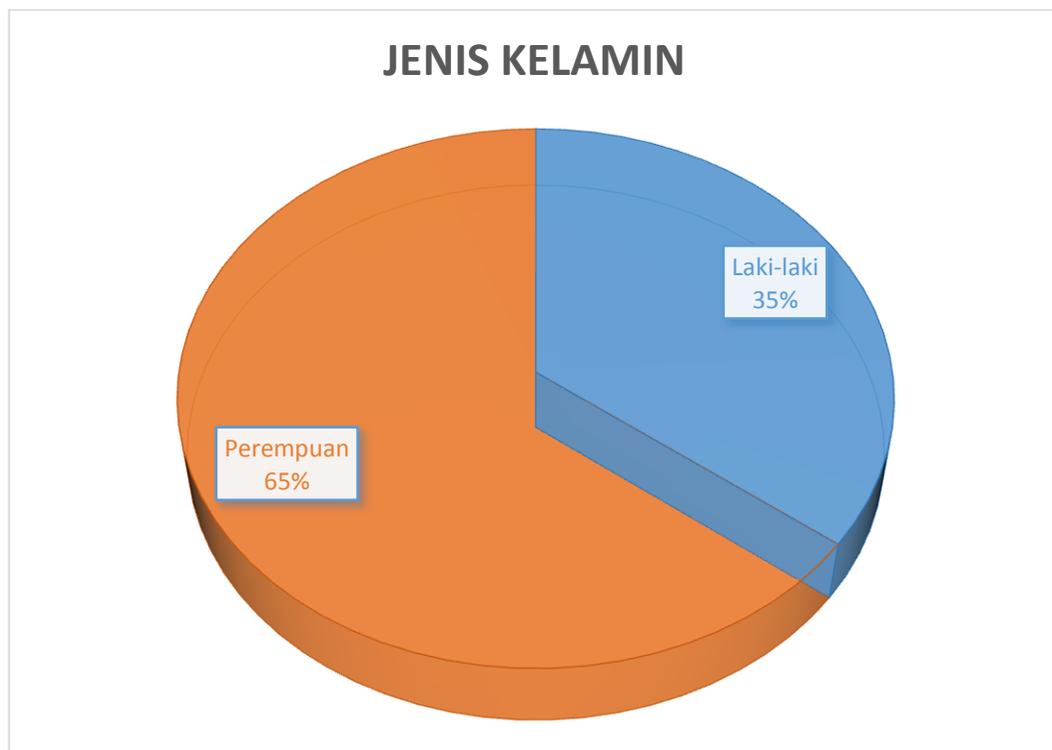
Gambar 4.1 Chart Gambaran Usia Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini juga dapat dilihat gambaran jenis kelamin dari subyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	53	35,3%
Perempuan	97	64,7%
Jumlah	150	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki yaitu sebanyak 97 orang dengan persentase sebesar 64,7%, dan subyek dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 53 orang dengan persentase 35,3%.

**Gambar 4.2 Chart Gambaran Jenis Kelamin Subyek Penelitian**

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Diawali melihat fenomena yang terjadi saat ini, peneliti merumuskan masalah dan melakukan kajian literatur. Setelah itu menentukan variabel psikologi yang akan diteliti, yakni pola asuh orang tua dan asertivitas. Dalam kajian literatur yang dilakukan, peneliti menemukan butir dan subskala (dimensi) yang sudah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Untuk membuat instrumen pola asuh orang tua, peneliti bersama rekan satu payung menggunakan literatur yang terdapat pada jurnal yang berjudul *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use* yang dibuat oleh Diana Baumrind. Pada variabel asertivitas, memodifikasi dari skala yang dibuat Rathus yaitu *Rathus Assertiveness Schedule*. Proses yang dilakukan pertama kali adalah *translate*. Setelah itu melakukan penilaian *expert judgment*. Selanjutnya dilakukan uji keterbacaan oleh 3 responden. Uji keterbacaan berfungsi untuk lebih memudahkan responden ketika mengisi instrumen.

Beberapa revisi dilakukan setelah uji keterbacaan, dan instrumen untuk *try out* (uji coba) sudah siap disebar dengan total responden 55 dan 65 orang. Hasil uji coba diolah dengan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat butir mana yang menunjukkan daya diskriminasi rendah. Sebanyak 8 butir dari total 40 item variabel pola asuh menunjukkan daya diskriminasi rendah, sehingga butir-butir tersebut digugurkan, hanya 32 butir yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan untuk variabel asertivitas terdapat 23 butir dari total 44 item yang menunjukkan daya diskriminasi rendah, sehingga butir-butir tersebut digugurkan dan hanya 21 butir yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap akhir, instrumen final sudah siap disebar kepada responden.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pencarian informasi dan survei mengenai lokasi-lokasi penelitian. Penelitian dilakukan dengan menyebar kuesioner di tempat-tempat umum yang ramai dikunjungi oleh para remaja. Penyebaran dilakukan di beberapa SMA/SMK, mall, tempat makan, mini market, dan pusat-pusat rekreasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling kuota dengan masing-masing wilayah di Jakarta sebanyak 30 orang (Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara). Jumlah total reponden penelitian sebanyak 150 responden. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tabulasi data skoring dengan menggunakan skor satu untuk pertanyaan negatif dan skor empat untuk pernyataan positif. Kemudian tabulasi data dilakukan dengan menginput data dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Selanjutnya data dipindahkan atau disalin kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 21 *for windows*. Karena penelitian ini ingin mengetahui perbandingan, maka uji hipotesis yang digunakan adalah analisis varians. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan beberapa uji statistik yang merupakan syarat sebelum melakukan uji hipotesis yang diinginkan. Hasil dari analisis data tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan asertivitas pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di Jakarta.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

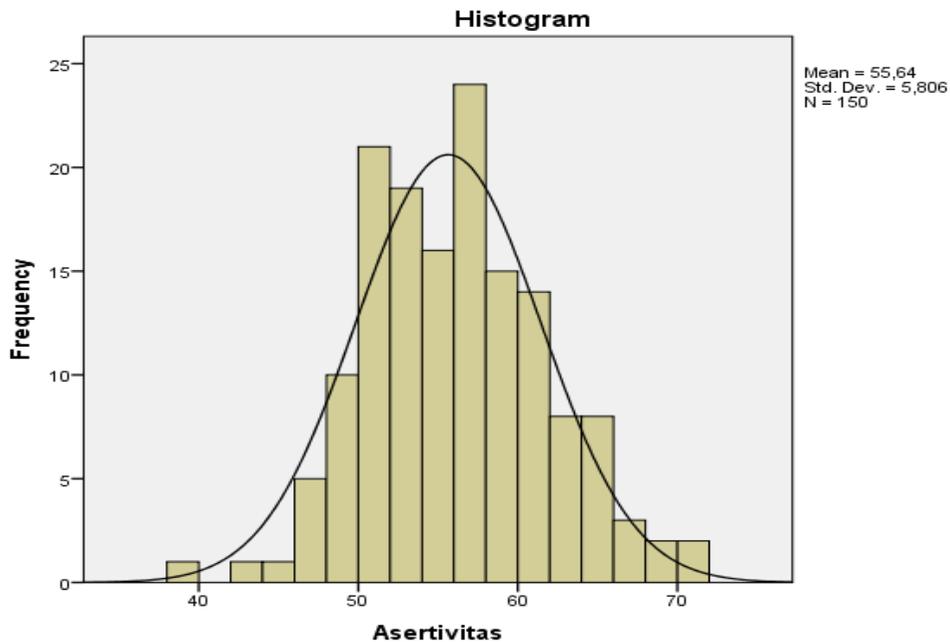
Pada bagian ini akan dibahas hasil analisa data, baik data deskriptif dan hasil pengujian hipotesis penelitian.

4.3.1 Data Deskriptif Asertivitas

Tabel 4.3 Data Deskriptif Asertivitas

Keterangan	Nilai Output
N	150
Mean	55,64
Median	56,00
Mode	56
Standar Deviation	5,806
Minimum	39
Maximum	71
Sum	8346

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel asertivitas memiliki nilai mean 55,64, nilai median 56,00, dan juga nilai modus 56. Lalu, variabel asertivitas juga memiliki nilai standar deviasi yaitu 5,806, nilai minimum yaitu 39, nilai maksimum 71 serta nilai sum 8346. Sedangkan bentuk kurva variabel asertivitas akan ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3 Kurva Distribusi Data Asertivitas

4.3.2 Kategorisasi Skor

Kategori skor digunakan untuk dapat melihat skor responden dalam bentuk kategori. Kategori skor dapat dilakukan dengan hanya menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan (Rangkuti,2012). Mean teoritik menjadi batas skor untuk kategori tinggi dan rendah.

4.3.2.1 Pola Asuh Orang Tua

Jika skor pola asuh dari masing-masing dimensi lebih besar dari mean teoritik maka masuk dalam kategori tinggi, sedangkan jika skor masing-masing dimensi di bawah mean teoritik maka masuk dalam kategori rendah. Berikut adalah cara penghitungannya:

Mean teoritik dimensi *demandingness* = $10 \times 2,5 = 25$

Mean teoritik dimensi *responsiveness* = $22 \times 2,5 = 55$

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Tiap Dimensi

Dimensi	Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
<i>Demandingness</i>	Rendah	$X < 25$	99	66%
	Tinggi	$X \geq 25$	51	34%
<i>Responsiveness</i>	Rendah	$X < 55$	22	14,7%
	Tinggi	$X \geq 55$	128	85,3%

Pada variabel pola asuh dimensi *demandingness* diperoleh mean teoritik sebesar 25 maka dengan penghitungan menggunakan SPSS versi 21.00 diperoleh kategori rendah sebanyak 99 orang dengan persentase sebesar 66% dan kategori tinggi sebanyak 51 orang dengan persentase sebesar 34%. Pada variabel pola asuh dimensi *responsiveness* di atas diperoleh mean teoritik sebesar 55 maka dengan penghitungan menggunakan SPSS versi 21.00 diperoleh kategori rendah sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 14,7% dan kategori tinggi sebanyak 128 orang dengan persentase sebesar 85,3%.

Tabel 4.5 Kategorisasi Pola Asuh

Kategori Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Authoritarian	12	8%
Authoritative	39	26%
Indulgent	89	59,3%
Neglectful	10	6,7%
Jumlah	150	100%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui sebanyak 12 orang termasuk kategori pola asuh *authoritarian* dengan persentase sebesar 8%, sebanyak 39 orang termasuk kategori pola asuh *authoritative* dengan persentase sebesar 26%, sebanyak 89 orang termasuk kategori pola asuh *indulgent* dengan persentase sebesar 59,3%, dan sebanyak 10 orang termasuk kategori pola asuh *neglectful* dengan persentase sebesar 6,7%.

4.3.2.2 Asertivitas

Jika skor asertivitas lebih besar dari mean teoritik maka masuk dalam kategori tinggi, sedangkan jika skor asertivitas di bawah mean teoritik maka masuk dalam kategori rendah. Berikut adalah cara penghitungannya:

$$\text{Mean teoritik} = 21 \times 2,5 = 52,5$$

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Asertivitas

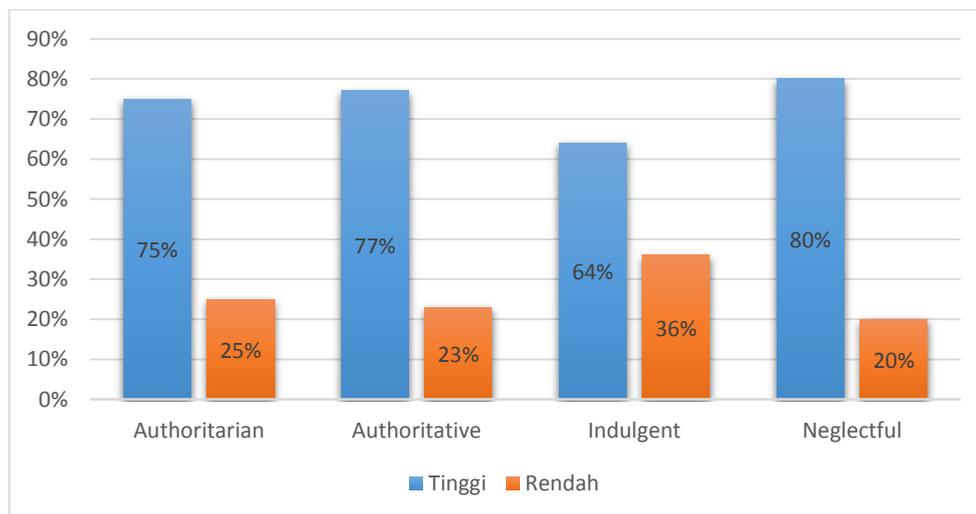
Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 52,5$	46	30,7%
Tinggi	$X \geq 52,5$	104	69,3%
Jumlah		150	100%

Pada variabel asertivitas diperoleh mean teoritik sebesar 52,5 maka dengan penghitungan menggunakan SPSS versi 21.00 diperoleh kategori rendah sebanyak 46 orang dengan persentase sebesar 30,7% dan kategori tinggi sebanyak 104 orang dengan persentase sebesar 69,3%.

Tabel 4.7 Asertivitas berdasarkan Tipe Pola Asuh

Kategori	<i>Authoritarian</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Indulgent</i>	<i>Neglectful</i>
Rendah	3	9	32	2
Tinggi	9	30	57	8
Jumlah	12	39	89	10

Setelah melakukan analisis data berdasarkan tipe pola asuh, pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja dengan tipe pola asuh *neglectful* memiliki asertivitas yang tinggi dengan persentase sebesar 80%. Selanjutnya remaja dengan tipe pola asuh *authoritative* memiliki asertivitas yang tinggi dengan persentase 77%. Remaja dengan tipe pola asuh *authoritarian* memiliki asertivitas yang tinggi sebesar 75% dan remaja dengan tipe pola asuh *indulgent* memiliki asertivitas yang tinggi dengan persentase 64%. Gambaran asertivitas berdasarkan pola asuh akan ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.4 Asertivitas Subyek berdasarkan Tipe Pola Asuh

4.3.3 Uji Normalitas

Dalam melakukan uji normalitas, data, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Kolmogrov-Smirnov* dibantu dengan program SPSS 21.00 *for windows*. Apabila nilai $p > \alpha$ (0,05) maka dapat dikatakan distribusi data normal. Hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Uji Normalitas

Variabel	Nilai p	Interpretasi
Asertivitas	0,200	Normal

Pada variabel asertivitas nilai p yang diperoleh adalah $0,200 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel pola asuh orang tua dan asertivitas berdistribusi normal.

4.3.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas data hasil penelitian dilakukan dengan pengujian Levene pada SPSS 21 untuk mengetahui variansi asertivitas homogen. Variansi data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05

Tabel 4.9 Uji Homogenitas

	Levene Statistic	Sig (p)
Based on mean	1,404	2,44

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada based on mean diperoleh nilai $p = 2,44 > 0,05$, maka dapat di asumsikan bahwa varians pada setiap kelompok asertivitas adalah homogen.

4.3.5 Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan asertivitas pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di Jakarta. Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti melakukan penghitungan dengan analisis varians (*anova*) menggunakan SPSS versi 21.00 *for windows* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji *Anova*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	274,771	3	91,590	2,817	,041
Within Groups	4747,789	146	32,519		
Total	5022,560	149			

Dapat dilihat pada tabel *Anova* menghasilkan penghitungan:

- Nilai F hitung sebesar 2,817 dan jika dilihat pada tabel F hitung, maka nilai F tabel (untuk db 3 dan 146) adalah sebesar 2,67. Dengan demikian $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($2,817 > 2,67$).
- Nilai p (signifikansi) adalah 0,041. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, maka $p < \text{taraf signifikansi}$ ($0,041 < 0,05$).

Kriteria pengujian adalah:

Ho diterima Ha ditolak jika F-hitung < F-tabel dan nilai p > 0,05

Ho ditolak Ha diterima jika F-hitung > F-tabel dan nilai p < 0,05

Berdasarkan tabel diatas, H_0 ditolak dan H_a diterima karena F hitung $> F$ tabel dan nilai $p < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan asertivitas yang signifikan pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di Jakarta.

Selanjutnya, untuk mengetahui perbandingan tipe pola asuh yang paling signifikan terhadap asertivitas pada remaja di Jakarta, digunakan uji *posteriori (post hoc)* dengan pengujian *Least Significance Difference (LSD)*. Penilaian adanya perbedaan asertivitas akibat adanya perbedaan tipe pola asuh orang tua diukur dengan nilai signifikansi yang kurang dari alpha (0,05). Analisa *posteriori (post hoc)* dilakukan menggunakan SPSS 21.

Tabel 4.11 Uji Post Hoc

Tipe Pola Asuh	Sig (p)
<i>Authoritarian – Authoritative</i>	0,627
<i>Authoritarian – Indulgent</i>	0,276
<i>Authoritarian – Neglectful</i>	0,199
<i>Authoritative – Indulgent</i>	0,011
<i>Authoritative – Neglectful</i>	0,046
<i>Indulgent – Neglectful</i>	0,518

Berdasarkan tabel diatas, pasangan-pasangan tipe pola asuh yang menunjukkan asertivitas yang berbeda. Pada tipe pola asuh yang dicetak dengan huruf tebal menandakan tipe pola asuh tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Pada tipe pola asuh *authoritative – indulgent* dan *authoritative – neglectful* memiliki signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa tipe pola asuh *authoritative – indulgent* dan *authoritative – neglectful* memiliki perbedaan yang signifikan terhadap asertivitas.

4.4 Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians (*anova*) diperoleh hasil bahwa H_a diterima sehingga terdapat perbedaan asertivitas pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Tipe pola asuh pada penelitian ini yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *indulgent*, dan *neglectful*. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa orang tua di Jakarta banyak yang menerapkan tipe pola asuh *indulgent* kepada anak-anaknya, yaitu sebanyak 59,3%. Selanjutnya, tipe pola asuh kedua yang paling banyak diterapkan oleh orang tua di Jakarta adalah *authoritative* dengan persentase 26%. Tipe pola asuh *authoritarian* sebanyak 8% dan *neglectful* hanya 6,7% dari jumlah total sampel.

Secara keseluruhan, mean skor asertivitas yang didapat adalah sebesar 55,64. Pada penelitian ini skor yang tinggi ditunjukkan dengan angka $\geq 52,5$. Dari data ini dapat dikatakan pada umumnya remaja di Jakarta memiliki asertivitas yang tinggi yang ditunjukkan dengan persentase sebanyak 69,3%. Perbandingan skor asertivitas berdasarkan tipe pola asuh yang memiliki perbedaan yang signifikan ditemukan pada tipe pola asuh *authoritative – indulgent* dan *authoritative – neglectful*. Berdasarkan tipe pola asuh, kelompok tipe pola asuh yang menunjukkan asertivitas paling tinggi merupakan remaja dari tipe pola asuh *neglectful* karena rata-rata subjek dalam kelompok ini memiliki skor yang tinggi dengan persentase 80%. Sedangkan sebesar 77% remaja yang diasuh tipe pola asuh *authoritative* memiliki asertivitas yang tinggi. 75% remaja yang diasuh dengan tipe pola asuh *authoritarian* menunjukkan persentase asertivitas tinggi. Subjek yang memiliki asertivitas tinggi dengan persentase paling rendah adalah remaja dengan tipe pola asuh *indulgent*, yaitu sebesar 64%. Penelitian oleh Liza

Marina dan Elvi Andriani pada tahun 2005, ditemukan bahwa subjek dengan pola asuh *authoritative* lebih asertif dibanding subjek dengan pola asuh tipe lainnya. Sedangkan, pada penelitian ini subjek dengan tipe pola asuh *neglectful* memiliki skor asertivitas yang banyak dengan persentase 80% diikuti dengan pola asuh *authoritative* dengan persentase sebesar 77%.

Menurut Alberti dan Emmons (2002, dalam Miasari, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor internal terdiri dari:

1. Usia

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, di dalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Artinya semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

2. Jenis kelamin

Pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung kompromis.

3. Konsep Diri

Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif. Sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah.

b. Faktor eksternal yang terdiri dari:

1. Pola asuh orang tua

Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

2. Kondisi sosial budaya

Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

Dari faktor-faktor tersebut, peneliti mengambil variabel pola asuh, namun diketahui bahwa pada penelitian ini pola asuh tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam asertivitas. Ada faktor lain yaitu faktor internal dan eksternal. Pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi asertivitas. Namun, tidak bisa dipungkiri mungkin faktor internal memiliki andil yang lebih besar dalam pembentukan perilaku asertif individu seperti salah satunya konsep diri. Berdasarkan pada jurnal yang peneliti temukan, menurut Towned (1991, dalam Kusumawati, Lilik, & Agustin, 2012) yang menjelaskan bahwa asertivitas berkaitan dengan kepercayaan pada diri sendiri, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dan berperilaku terhadap orang lain melalui sebuah cara yang jujur dan langsung.

Remaja yang memiliki konsep diri positif yang tinggi pada umumnya mempunyai ciri-ciri penerimaan diri positif, optimis, dan tidak mudah cemas. Individu tersebut memiliki penilaian yang positif mengenai dirinya, sehingga individu merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasannya dan seorang remaja akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara jujur dan terbuka kepada orang lain, tanpa

menimbulkan ketegangan dan perasaan yang tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan asertivitas pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di Jakarta. Namun, tidak dipungkiri terdapat faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi individu yang asertif.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Diketahui penelitian ini masih memiliki keterbatasan, beberapa yang dirasakan oleh peneliti adalah:

- a. Jumlah responden dari masing-masing pola asuh tidak menunjukkan jumlah yang sama sehingga penelitian kurang dapat digeneralisasi.
- b. Penelitian ini tidak mengikutsertakan Kepulauan Seribu sebagai salah satu wilayah yang diteliti karena keterbatasan waktu penelitian.
- c. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas, namun pada penelitian ini hanya dibahas berdasarkan pola asuh saja sehingga hasil temuan penelitian kurang luas.